

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa penting dalam rentang kehidupan, suatu masa dimana individu mengalami perubahan, terjadi periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahan kognitif, fisiologis, maupun sosioemosional. Masa remaja adalah saat dimana individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan kearah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya Erikson (dalam Santrock, 2011).

Menurut pembagian rentang usia yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) seseorang dikatakan remaja jika usianya antara 13-18 tahun. Siswa kelas XI termasuk kedalam tahap usia remaja. Pada masa ini remaja menghadapi banyak masalah yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok bagi siswa namun aktivitas belajar bagi setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara lancar.

Masa remaja adalah masa yang sebaik-baiknya untuk belajar karena pada saat itulah tercapai kematangan jasmani maupun rohani secara menyeluruh sehingga remaja mampu belajar secara optimal. Pada masa ini juga remaja banyak mempelajari segala sesuatu akibat rasa ingin tahu yang besar yang ada pada dirinya.

Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disebut dengan SMK adalah salah satu sekolah kejuruan dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja lebih baik dalam satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang lainnya.

SMKN 3 Medan merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Kimia yang menyelenggarakan pendidikan khusus program keahlian kimia yaitu Kimia Industri dan Kimia Analisa. Lulusan jurusan kimia tergolong sulit didapatkan, mengingat sekolah SMK Kimia yang jumlahnya sedikit. Sehingga setiap tahunnya banyak perusahaan yang merekrut lulusan dari SMKN 3 Medan, mengingat SMKN 3 Medan merupakan sekolah kejuruan kimia satu-satunya di Sumatera Utara.

Seperti kutipan yang di peroleh dari salah satu siswa kelas XI di SMKN 3 Medan mengungkapkan peneliti mengenai aktivitas belajar yang di lakukan setiap harinya sebagai berikut:

“ Setiap hari kami melakukan kegiatan di sekolah dengan padat dan terjadwal kak di sekolah kami ketat aturanya kalau gak di ikuti kami pasti dapat hukuman jadi kami harus ikuti. Dirumah juga kami dikasih PR banyak *kali* kak, setiap guru berlomba *ngasih* PR dan itu *gaksikit*. Apalagi kalau ada tugas kimia itu misalnya hapalan kalo ga hapal kami dipukul dan dicubit, dengan sistem pembelajaran yang sekarang kami harus selalu aktif dan inisiatif untuk mencari tahu pelajarannya, gak cuma belajar kimia kak tapi kami juga harus belajar pelajaran pokok sama seperti SMA lainnya” (TA, 09/11).

Sangat banyak tantangan yang dihadapi siswa selama di sekolah dalam menghadapi sistem pelajaran di sekolah seperti, siswa dituntut untuk mencari materi yang mendukung siswa untuk lebih memahami pokok materi sesuai dengan kurikulum 2013 kemudian harus mempersentasikannya, mengerjakan

banyak tugas rumah yang diberikan setiap guru bidang studi secara rutin setiap hari setelah proses belajar selesai. Beberapa guru juga memberikan tugas yang harus dikumpulkan lewat surat elektronik (email) paling lambat jam 00.00 WIB di hari yang sama saat tugas diberikan. sehingga menyita banyak waktu siswa ketika di rumah padahal ketika pulang sekolah merupakan waktu yang tepat untuk istirahat namun digunakan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas.

Untuk pelajaran kejuruan hal yang tidak dapat dihindari oleh siswa adalah praktikum kimia. Siswa dituntut harus teliti karena menggunakan bahan kimia jika terdapat kesalahan dapat membahayakan diri siswa. Banyak siswa yang kurang teliti terhadap peraturan selama praktik sehingga terjadi kecelakaan seperti iritasi kulit, iritasi mata, sesak nafas akibat menghirup campuran zat kimia, luka ringan hingga berat hingga berujung masuk rumah sakit karena tidak dapat ditangani oleh pihak sekolah, setelah praktik siswa juga harus menyerahkan laporan hasil praktikum kepada guru bidang studi kimia.

Di dalam kelas siswa mengerjakan soal-soal kimia yang sulit, menghafal 118 unsur dalam jangka waktu 2 minggu. Untuk itu siswa pun menggunakan berbagai cara dalam menghafal seperti mengurutkan sesuai golongan dan nomor unsur, menggunakan istilah-istilah dari setiap unsur agar dapat menghafalnya, jika siswa tidak dapat menghafal akan mendapatkan hukuman seperti cubitan, dan pukulan oleh guru. Siswa juga harus mengetahui senyawa-senyawa, mengetahui banyak rumus ini wajib untuk siswa kuasai karena pelajaran bidang kejuruan mereka.

Siswa yang belajar di SMK harus mahir di bidangnya dikarenakan sekolah harus mempersiapkan lulusan yang berkompeten dan siap untuk bekerja. Namun di SMK siswa juga harus mempelajari pelajaran pokok seperti SMA lainnya hal ini membuat siswa merasa terlalu banyak mata pelajaran yang harus dipelajari.

Beberapa siswa merasa masalah terjadi pada dirinya akibat terlalu banyak tuntutan sekolah yang harus dihadapinya siswa sehingga membuat siswa merasa ingin terlepas dari beban tersebut ditandai siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga guru harus melaporkan ke bagian bimbingan konseling untuk diberi penanganan terkait dengan masalah yang dihadapi siswa

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMKN 3 Medan dalam hal sistem yang diterapkan di sekolah khususnya di jurusan kimia :

“Namanya aja sudah jurusan kimia, gimana pun anak itu harus mampu mengikuti sistem pembelajaran disini karena awalnya anak itu sudah kami seleksi masuk dan jika anak itu sudah tidak sanggup pihak sekolah memberikan usul agar anak itu bisa pindah jurusan dari pada anak itu tidak mampu mengikutinya. Ditambah lagi peraturan disini sangat ketat, siswa dituntut harus disiplin. Seperti mengerjakan PR yang diberikan semua guru bidang studi setiap harinya. Khususnya anak kelas XI yang di *press* untuk persiapan PKL. Laporan yang saya terima setiap harinya banyak anak tidak mengerjakan PR, oleh karena itu sekolah harus memberikan tindakan dengan memberikan SPO dan kalau tidak berhasil, maka tindakan terakhir adalah DO dari sekolah” (S,12/15).

Data akademik siswa SMKN 3 pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah siswa berkisar 1018 siswa, namun selama setahun berlangsung proses belajar di SMKN 3 dari 1018 tercatat 84 siswa yang harus keluar dari sekolah akibat siswa

akibat tidak sanggup untuk mengikuti proses belajar yang begitu berat. Siswa SMKN 3 merupakan siswa-siswa yang telah melewati seleksi yang ketat untuk masuk ke SMKN 3 tapi ternyata tidak semua siswa yang dapat melewati seleksi yang ketat mampu bertahan menghadapi tekanan dalam proses belajar di SMKN 3 Medan.

Hambatan dan kesulitan yang menyertai proses pembelajaran mengakibatkan siswa ingin menyerah dan dan lari dari situasi yang menghambat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Widyaningrum (2007) memperlihatkan bahwa prestasi belajar tidak semata-mata bergantung pada IQ dan EQ seseorang tetapi juga terkait dengan daya juang yang tinggi selalu berusaha menemukan cara untuk menyelesaikan mata pelajaran atau tugas yang sulit.

Akan tetapi banyak juga siswa yang memandang situasi sulit ini tidak menyurutkan semangat juang untuk tetap menjalani proses pendidikannya. Siswa memandang hambatan sebagai tantangan untuk dihadapi. Siswa mampu bertahan dalam situasi sulit yang menekannya dan merasa tertantang untuk menghadapinya. Hingga akhirnya mereka mereka mampu melewati semua rintangan dan mendapatkan tujuan yang ingin mereka capai selama proses belajar di sekolah.

Dalam memperoleh kesuksesan seseorang harus memiliki daya juang yang tinggi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Ketangguhan siswa diperlukan untuk dapat mengatasi dan menakhluikkan tantanagn tersebut. Ketangguhan inilah yang disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ). Konsep ini muncul

dikarenakan konsep IQ (*Intelligence quotient*) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu dan EQ (*Emotional quotient*) yang menggambarkan aspek afektif dan keefektifan dalam berinteraksi dengan orang lain Goleman (dalam Stoltz 2000), dianggap kurang dapat memprediksi keberhasilan seseorang.

Dalam kenyataannya, individu yang cerdas dibidang akademik dan baik secara emosional terkadang tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena mereka cepat menyerah dan diam ketika dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan dan akhirnya mereka berhenti berusaha dan menyia-nyiaikan kemampuan *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* yang dimilikinya.

Stoltz (2000) mengajukan teori mengenai *Adversity Quotient* yang menurutnya dapat menjembatani antara *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* seseorang. Dengan *Adversity Quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga *adversity quotient* (AQ) berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan.

Menurut Stoltz *adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, *adverity quotient* juga dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, serta dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan

gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang (2000).

Stoltz (2000) menyebutkan kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai kehidupannya sendiri. Kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang merespon dan menjelaskan kesulitan. Menurutnya *adversity quotient* (AQ) memiliki empat dimensi yaitu *Control*, *Origin-ownership*, *Reach*, *Endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari keempat dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan.

Banyak orang yang sukses dalam mencapai apa yang di cita-citakannya dan hal itu tidak mudah ia harus terus berjuang dan dilandaskan dengan sikap pantang menyerah, berani bangkit dalam kegagalan dan harus terus selalu mencoba. Hidup ini menurut Stoltz (2000) bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan.

Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *adversity quotient* dengan kecerdasan ini individu mampu mengubah menjadi peluang (Stoltz, 2000).

Dalam konteks pendidikan siswa harus mengatasi hambatan atau kegagalan menjadi peluang baginya untuk mendapat tujuan yang ingin ia capai untuk itu diperlukan performansi *adversity quotient* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dan menjadikan kegagalan sebagai tantangan baginya. Menurut Stoltz (2000) Salah satu yang menjadi faktor dari *adversity quotient* adalah keyakinan. Keyakinan akan kemampuan dirinya dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan. Siswa yang memiliki keyakinan akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya, keyakinan pada penelitian ini disebut juga sebagai *self efficacy*.

Self-efficacy merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1991.

Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* adalah keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan tertentu. *Self-efficacy*

mempunyai peranan dalam mengendalikan reaksi terhadap tekanan, dimana keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya akan menentukan apakah individu akan mencoba mengatasi situasi yang sulit atau tidak.

Bandura (1997) Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan melakukan usaha yang lebih keras untuk mengatasi semua kesulitan, individu akan berusaha menggerakkan seluruh kemampuan dan menentukan atau merencanakan tindakan apa yang dibutuhkan untuk mencapai situasi yang diinginkan sebaliknya individu yang memiliki prestasi rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Kisti dan Fardana (2012) siswa SMK dengan *self-efficacy* tinggi akan menjadi tangguh dan menantang diri mereka sendiri untuk menggunakan cara berpikir analitis dalam menghasilkan kinerja yang diharapkan.

Uraian di atas menggambarkan bahwa siswa kelas XI di SMKN 3 berada pada kondisi sulit dimana mereka harus menghadapi rintangan. *Adversity Quotient* yang memadai akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapinya dan hal itu membutuhkan *self-efficacy* dimana siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam melakukan berbagai tugas untuk mencapai tujuan akan memungkinkan siswa mampu menghadapi hambatan terkait dengan kesulitan yang dialami.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-efficacy* Dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. *Adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan siapa yang melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. (Stoltz, 2000).

Penelitian ini layak untuk dilakukan karena meski banyak penelitian *adversity quotient* tapi ini berkaitan dengan *self-efficacy* merupakan hal penting dalam pencapaian kesuksesan bagi siswa SMK kimia dimana *self-efficacy* adalah keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan diriya dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan tertentu. *Self-efficacy* mempunyai peranan dalam mengendalikan reaksi terhadap tekanan, dimana keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya akan menentukan apakah individu akan mencoba mengatasi situasi sulit atau tidak. (Bandura, 1997).

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari peninjauan yang terlalu luas terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam merespon kendali, asal usul kesulitan dan akibat dari kesulitan itu, jangkauan kesulitan, dan berapa lama kesulitan itu akan berlangsung dalam dirinya serta memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menjalani proses pencapaian tujuan belajarnya dan memperbaiki cara merespon berbagai hambatan yang ada.
2. *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan siswa terhadap kemampuannya untuk menghadapi situasi sulit dan berat akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi tersebut.
3. Siswa yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas XI Tahun Ajaran 2016/2017 di SMKN 3 Medan.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMKN 3 Medan?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMKN 3 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi, yaitu psikologi pendidikan, dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada orang tua, guru, siswa serta pembaca mengenai pentingnya keyakinan untuk menunjang kemampuan seseorang dalam mencapai kesuksesan. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran pentingnya meningkatkan *adversity quotient* pada siswa sehingga siswa memiliki ketahanan dalam menghadapi problem pada situasi dan kondisi yang menjadikan hambatan baginya serta memberi pemahaman bahwa kegagalan bukanlah akhir dari perjuangan melainkan tantangan untuk dalam memperoleh tujuan akademik.